

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suatu suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perkembangan zaman saat ini, peningkatan sumber daya manusia menjadi prioritas utama dalam indikator kemajuan, sehingga tidak ada upaya lain dalam pengembangan tersebut terkecuali dengan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama dalam upaya peningkatan sumber daya manusia memasuki era globalisasi saat ini. Sejarah menunjukkan bahwa negara yang memperhatikan pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang sangat mengagumkan, seakan memberikan bukti bahwa sumber daya manusia yang bermutu menjadi modal dasar yang sangat kokoh bagi perkembangan suatu negara di mana jalan yang ditempuh adalah proses pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang sangat baik dari seluruh *stakeholder* di dunia pendidikan dalam upaya menyukseskan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan memiliki makna sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Proses pelaksanaan pendidikan, terdapat dua fungsi yang di mana memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan suatu keinginan yang dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.² Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai yang baik, luhur, pantas,

¹ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 42

² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) 33

benar dan indah untuk kehidupan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting dalam proses pelaksanaannya.

Pendidikan yang dilaksanakan dengan kualitas yang baik akan menciptakan peserta didik yang berkualitas baik juga. Hal ini menjadi sebuah kebenaran yang mutlak terkait proses pendidikan itu sendiri. Keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal misalnya kompetensi guru, model pembelajaran, sarana dan prasarana, budaya sekolah dan lain sebagainya.³ Sedangkan untuk faktor internal misalnya motivasi, kematangan, kesiapan dan minat siswa.⁴

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat menentukan proses belajar mengajar. Guru yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang mampu memotivasi siswanya sehingga akhirnya memberikan hasil meningkatnya prestasi dalam proses belajar. Memperhatikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu, tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa Indonesia akan terwujud jika pendidikan berkualitas. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.⁵

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, dan kompetensi sosial menggambarkan hubungan guru dengan masyarakat dan

³ Dewi Arnita Kusumawardani dan Ade Rustiana, (*Economic Education Analysis Journal*, Vol 4, no. 1 2015

⁴ Evi Diana, (*Economic Education Analysis Journal*, Vol 2, no. 1, 2013).

⁵ *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen*

lingkungan. Kompetensi ini merupakan atribut untuk meletakkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik dan unggul. Atribut tersebut meliputi keterampilan, pengetahuan dan keahlian atau karakteristik tertentu.⁶

Guru yang profesional adalah guru yang cukup mengetahui tentang hakikat manusia, tentang motivasi manusia, tentang iklim psikologi dan emosional dari seluruh kelas, tentang pengaruh ganjaran dan hukuman, keberhasilan dan kegagalan, keseluruhan dinamika dari hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik yang semuanya akan menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.⁷ Dijelaskan pula dalam Al-Quran An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat

Ayat di atas menekankan perlunya profesionalisme guru dalam mengajar, yang dimana mencakup kompetensi sosial, kepribadian, pedagogik dan profesional. Seorang guru ditekankan untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan intelektual, emosional serta spiritual siswa dalam proses pembelajaran.⁸

Seorang guru dikatakan profesional ketika memiliki sertifikasi sebagai sebuah legalitas guru dalam mengajar. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 42 yang menjelaskan:

Syarat bagi pendidik yang harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁹

⁶ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 49

⁸ Muthmainah, *Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist*, (Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 3, 2020),3

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 42 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Pasal 28 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dan Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 yang mengamanatkan bahwa:

Guru harus memiliki harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional dan sosial. Sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, masih banyak guru yang tidak memiliki sertifikasi pendidik. Persentase kualifikasi guru yang memiliki sertifikasi pendidik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Persentase Guru Berdasarkan Sertifikat Pendidik

Guru	Jumlah	Persentase
1	2	3
Guru memiliki sertifikat pendidik	33	18%
Guru tidak memiliki sertifikat pendidik	145	82%

Sumber: Data Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut

Tingkat guru dengan sertifikat pendidik masih terbilang rendah sehingga legalitas guru sebagai seorang pendidik profesional belum terpenuhi sepenuhnya. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi. Dengan demikian, sertifikasi tidak hanya sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru, tetapi juga sebagai syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas¹¹

Seorang guru dituntut untuk membudayakan dirinya mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks, terlebih perkembangan di bidang informasi dan teknologi. Hal tersebut menuntut guru agar dapat menyesuaikan diri serta memanfaatkan perkembangan yang ada.¹² Guru harus memiliki kecakapan fungsional dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan paradigma peserta didik.

¹⁰ Pasal 28 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dan Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005

¹¹ Mucklas Samani, *Mengenai Sertifikasi Guru di Indonesia*, (Surabaya: SIC, 2006)

¹² Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 11

Sekolah harus mampu senantiasa meningkatkan kompetensi serta kinerja guru guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pimpinan sekolah harus mampu menciptakan suasana yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang di mana dalam hal ini adalah budaya sekolah. Budaya sekolah sebagai salah satu hal yang sengaja diciptakan oleh sekolah dalam upaya menciptakan karakteristik sekolah itu sendiri. Budaya sekolah mencakup pola nilai – nilai, prinsip – prinsip, tradisi – tradisi dan kebiasaan – kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini dan dilestarikan oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku yang menjadi ciri perilaku warga sekolah.¹³ Adapun dijelaskan dalam ayat Al-Quran Surat Ash-Shaff ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Ayat diatas jika dikaitkan dalam budaya sekolah yaitu harus ada kerjasama yang baik antara warga sekolah agar tujuan sekolah mudah tercapai. Budaya berjalan seiring dengan agama dan agama datang menuntun budaya. Sehingga dengan model relasi yang seperti itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup, sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan yang pada gilirannya akan memberikan rahmat bagi kehidupan manusia.

Budaya Sekolah menjadi sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah yang kuat akan mempengaruhi perilaku sehari – hari sehingga para

¹³ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikulturalistik*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011)

anggotanya akan melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sesuai budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan adopsi dari Budaya Organisasi yang dimana adalah norma – norma yang memberi tahu orang – orang tentang apa yang diterima dan apa yang tidak, nilai – nilai yang dominan yang telah dihargai oleh organisasi berupa aturan organisasi, berupa filosofi yang dianut oleh suatu organisasi dalam berinteraksi dengan orang – orang yang ada di dalam ataupun luar organisasi.¹⁴

Sebagai sebuah karakter khas yang dianut oleh seluruh anggota sekolah, budaya sekolah dapat menjadi tuntunan yang memberikan kerangka dan landasan baik berupa ide, semangat, gagasan dan cita – cita yang mengarahkan kepada tujuan sekolah dan kualitas pendidikan yang diharapkan. Budaya sekolah akan mempengaruhi cara pekerjaan yang dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku.¹⁵ Dengan demikian, budaya yang berlaku di sekolah yang dianut oleh anggota – anggotanya memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas dari anggotanya itu sendiri.

Keberhasilan budaya sekolah dapat berdampak baik apabila sistem manajemen dalam budaya sekolah itu sendiri dilakukan dengan sangat matang. Manajemen budaya sekolah yang kondusif mampu menunjang keberhasilan siswa dengan meninjau prinsip – prinsip berkelanjutan, terpadu, konsisten, implementatif dan menyenangkan. Keberhasilan manajemen budaya sekolah diperlukan empat tahapan yang meliputi perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁶ Dengan demikian, budaya sekolah harus serta merta di *manage* dengan sangat baik demi menunjang terhadap keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mendapati fakta bahwa dalam satu tahun terakhir sudah ada 17 kasus yang diselesaikan oleh BK atau *Baitul Marhamah*. Ini menandakan bahwa penerapan budaya sekolah masih

¹⁴ Trecy E Anden, *Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 1 Palangkaraya*, (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 5 No. 1, Februari 2018)

¹⁵ Ansar & Masaong, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Gorontalo: Sentra Media, 2011)

¹⁶ Neprializa, *Manajemen Budaya Sekolah*, (Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, Nomor 3, Juli 2019)

belum dilakukan dengan sangat baik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Farida dkk dengan judul “Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah”. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya budaya sekolah yang memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa merupakan budaya sekolah yang kondusif dengan memiliki lingkungan yang bersih, tata tertib yang ditaati warga sekolah dan nilai-nilai yang dianut bersama sehingga mempengaruhi secara signifikan kedisiplinan siswa.¹⁷

Keberhasilan pendidikan ditandai dengan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar dan mendidik. Seorang guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga anak yang tadinya malas belajar akan menjadi rajin belajar, yang tadinya tidak suka mata pelajaran menjadi suka. Motivasi belajar merupakan tenaga kuat yang mampu mendorong siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk belajar. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki motivasi belajar.¹⁸

Guru yang kurang profesional dan kreatif serta budaya yang tidak diterapkan dengan baik akan berdampak terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari sabtu, 15 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut diketahui bahwa motivasi belajar siswa rendah, dimana hal tersebut didukung pula oleh data berikut:

Tabel 1. 2 Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Intra Sekolah

Organisasi	Jumlah	Persentase
1	2	3
Ikatan Pelajar Muhammadiyah	232	18%
Hizbul Wathan	88	7%
Tapak Suci	77	6%
Tidak mengikuti organisasi	874	69%
Total	1.271	

¹⁷ Farida Nurreni, dkk, *Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Karakter, 2021), 210

¹⁸ Anurrahman, *belajar dan pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 180

Sumber: Data Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah
Daerah Garut

Motivasi yang dimiliki siswa termasuk kategori rendah mengingat keikutsertaan siswa dalam organisasi merupakan salah satu indikator dari motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasarudin dan Rezki dengan judul “Pengaruh Keaktifan dalam Organisasi terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Campalagian” yang menunjukkan bahwasanya keikutsertaan siswa dalam sebuah organisasi berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.¹⁹

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi adanya pengaruh kompetensi profesional guru dan Budaya Sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Melpi Romauli Manulang, Joubertt Dame dan Jetty Lempas dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa di SMAN 1 Kawangkoan” pada tahun 2022 dengan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswanya dengan koefisien korelasi sebesar 0,948. Penelitian lain yang membahas hal yang sama dilakukan oleh Wahyuni Firdawati dengan judul “Hubungan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Inpres Pampang I Makassar” pada tahun 2023 menunjukkan adanya sebuah hubungan yang positif dan signifikan.²⁰ Penelitian lain menjelaskan peran Budaya Sekolah dalam mendukung keberhasilan dari pendidikan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rita Patonah dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa” pada tahun 2016 menunjukkan adanya pengaruh antara Budaya Sekolah yang ditandai dengan kultur sosial terhadap motivasi belajar siswa yang signifikan sebesar

¹⁹ Nasarudin & Rezki Amaliyah, *Pengaruh Keaktifan dalam Organisasi terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Campalagian*, (Jurnal Saintifik Vol. 3, 2017),159

²⁰ Wahyuni Firdati, 2023, *Hubungan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Inpres Pampang I Makassar*, *Compass: Journal of Education and Conselling*, 265

15,13%.²¹ Dalam penelitian lain berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Al Khoeriyah Bogor” pada tahun 2023 menunjukkan faktor Budaya Sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,44%.²²

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki sebuah keterkaitan satu sama lain dengan motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran, keduanya menjadi elemen yang mendukung terhadap ber kualitasnya sebuah pembelajaran.

Mengingat pentingnya peranan guru dalam peningkatan kualitas pendidikan serta Budaya Sekolah sebagai upaya terciptanya karakteristik dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, maka penulis dianggap perlu untuk meneliti dalam suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Budaya Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut). Adapun penelitian dengan judul ini belum pernah dilakukan sebelumnya baik secara variabel yang diteliti ataupun lokasi penelitian sehingga ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengingat realita yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?
2. Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?

²¹ Rita Patonah, 2016, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Ilmiah Edukasi Vol. 4 No. 3, 284

²² Pirman, dkk. 2023, *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Al Khoeriyah Bogor*, Jurnal Rayah Al Islam, 1448

3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru dan budaya sekolah secara bersama – sama terhadap motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh:

1. Kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut
2. Budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut
3. Kompetensi profesional guru dan budaya sekolah secara bersama – sama terhadap motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat, baik secara Teoritis maupun Praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pemikiran untuk pengembangan dunia pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Islam khususnya tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, membangun budaya sekolah yang baik serta meningkatkan motivasi belajar Siswa

- b. Untuk Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan berguna untuk penelitian dimasa yang akan datang

- c. Untuk Penulis

Diharapkan bisa menambah wawasan kependidikan mengenai pengaruh kompetensi profesional guru dan Budaya Sekolah terhadap motivasi belajar Siswa

d. Untuk Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya kompetensi profesional guru, mengembangkan Budaya Sekolah yang baik serta meningkatkan motivasi belajar Siswa

E. Kerangka Pemikiran

Guru adalah faktor terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Meningkatkan kualitas guru tidak hanya meningkatkan kesejahteraannya, tetapi profesionalitasnya. UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1: “Menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai guru profesional guru harus memiliki potensi keguruan yang cukup. Kompetensi guru tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.”²³

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.²⁴ Menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.²⁵

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 39

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm, 18

²⁵ H. A. R. Tilaar., *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 89

Pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Seorang guru profesional adalah mereka yang menguasai falsafah pendidikan nasional, pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, memiliki kemampuan menyusun program pembelajaran dan melaksanakannya. Selain itu guru profesional dapat mengadakan penilaian dalam proses pembelajaran, melakukan bimbingan kepada siswa untuk mencapai tujuan program pembelajaran, selain itu juga sebagai administrator, dan sebagai komunikator.

Guru yang profesional memiliki ciri – ciri sebagai berikut: 1) seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya, 2) seorang guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (transfer of knowledge) kepada siswa – siswa secara efektif dan efisien, dan 3) seorang guru profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesional yang dimana kode etik disini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: 1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. 2) menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah

penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.²⁶

Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi 1) pengenalan peserta didik secara mendalam, 2) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah, 3) penyelenggaraan pembelajaran yang ,ensisik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses, dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan dan 4) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang dimana didalamnya mencakup materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Adapun indikator yang harus diperhatikan dalam kompetensi profesional adalah sebagai berikut: 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu, 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajran/bidang pengembangan yang mampu, 3) Mengembangkan materi pembelajran yang mampu secara kreatif, 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁷

Kebudayaan atau kultur merupakan keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, Teknik dan ilmu. Maka dari itu, budaya terbentuk melalui perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

²⁶ Amini, Profesi Keguruan, (Medan: perdana Publishing, 2016) hlm, 115

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

Nurkholis mengatakan, budaya sekolah adalah sebagai pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan Panjang sekolah.²⁸ Sedangkan Zamroni memberikan pendapat bahwasanya budaya sekolah merupakan pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan Panjang sekolah yang kemudian dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.²⁹ Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, warga sekolah terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subjek yang diambil dalam budaya sekolah ini yaitu siswa.³⁰

Jerald Greenbarg mengartikan bahwasanya budaya sekolah merupakan sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah, yang menjadi pembeda dengan sekolah lain. Maka pada dasarnya budaya sekolah erat kaitannya dengan pandangan hidup yang dimiliki dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Karakteristik budaya sekolah terdiri dari sensitivitas terhadap orang lain; budaya yang sehat; keterbukaan pilihan komunikasi yang tersedia; ramah dan serasi.³¹

Jerald Greenbarg juga mengatakan bahwasanya budaya yang kuat adalah sebuah organisasi dimana ada kesepakatan luas sehubungan dengan unsur-unsur inti budaya, sehingga memungkinkan budaya memberikan pengaruh besar pada cara orang berperilaku. Sedangkan budaya lemah dicirikan dengan cara-cara berikut. Sebuah organisasi di mana ada kesepakatan terbatas sehubungan dengan unsur-unsur inti dari budaya, memberikan sedikit pengaruh budaya pada cara orang berperilaku.³²

²⁸ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo. 2003), 45

²⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Hal. 11

³⁰ Kementrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen*, hal. 25

³¹ Jerald Greenbarg, *Behavior in Organizations*, (Pearson Education, 2011), 511.

³² *Ibid*, Behavior...,511

Peran budaya pada sekolah adalah sebagai pemberi rasa identitas; pembangkit komitmen terhadap misi sekolah; sebagai penjelas untuk memperkuat standar perilaku.

Konseptualisasi budaya sekolah sebagaimana budaya organisasi yang menetapkan bahwa budaya sekolah berbeda sehubungan dengan dua set nilai yang berlawanan: menilai fleksibilitas dan kebijaksanaan sebagai lawan dari stabilitas, ketertiban, dan kontrol, dan menilai urusan internal sebagai lawan dari apa yang terjadi aktif di lingkungan eksternal.

Budaya sekolah berkaitan erat pada tumbuhnya perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga bisa memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu pembelajaran secara efisien dan efektif. Dengan demikian, akikat budaya sekolah yaitu perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah.³³

Budaya sekolah mampu menjadi kuat apabila guru, staf dan staf sekolah lainnya mampu saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah merupakan kerangka kerja yang disadari dan terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan diantara warga sekolah. Apabila sudah terbentuk, maka keyakinan, nilai-nilai serta harapannya cenderung relative stabil dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah.

Motivasi merupakan sebuah dorongan atau alasan yang mampu mendasari seseorang bersemangat dalam melakukan sesuatu. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang baik sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan suatu tujuan tertentu.³⁴ Motivasi merupakan hal – hal yang menimbulkan dorongan. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat

³³ Jerald Greenberg, *Behavior in Organizations*, (Pearson Education, 2011), 511.

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996

untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.³⁵

Motivasi sebagai suatu usaha yang mampu menggerakkan seseorang dalam berperilaku memiliki beberapa aspek diantaranya adalah 1) Dorongan mencapai sesuatu, 2) Komitmen, 3) Inisiatif, dan 4) Optimis.³⁶ Menurut Frandsen aspek – aspek motivasi belajar yaitu: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru, 2) kreatif, 3) menginginkan simpati dari orang tua, guru dan teman sebaya, 4) memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, 5) merasa aman ketika telah menguasai materi pembelajaran, 6) memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.³⁷

Motivasi belajar mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didalamnya mencakup cita – cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik dan keadaan psikologis peserta didik. Kondisi psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar adalah bakat, intelegensi, sikap, persepsi, minat dan unsur dinamis dalam pembelajaran, faktor eksternal terdiri dari kondisi lingkungan belajar, lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga dan lingkungan non sosial yang dimana didalamnya mencakup lingkungan alamiah dan instrumental.³⁸

Untuk meningkatkan keberhasilan proses pendidikan, maka diperlukan faktor pendukung yang mampu menunjang hal tersebut. Keberhasilan pembelajaran di pengaruhi oleh motivasi belajar dari peserta didik yang mana mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kompetensi profesional guru dan Budaya Sekolah. Oleh karena itu, maka diduga bahwa kompetensi profesional guru dan Budaya Sekolah mampu mempengaruhi

³⁵ Adhetya Cahyani, et al, *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 01, 2020)

³⁶ Marilyn K. Gowing, “*Measurement of Individual Emotional Competence*” dalam *Daniel Goleman, Cary Cherniss (ed.). The emotionally intelligent workplace: How to select for, measure, and improve emotional intelligence in individuals, groups, and organizations*. (Fransisco: Jossey-Bass, 2001) 88.

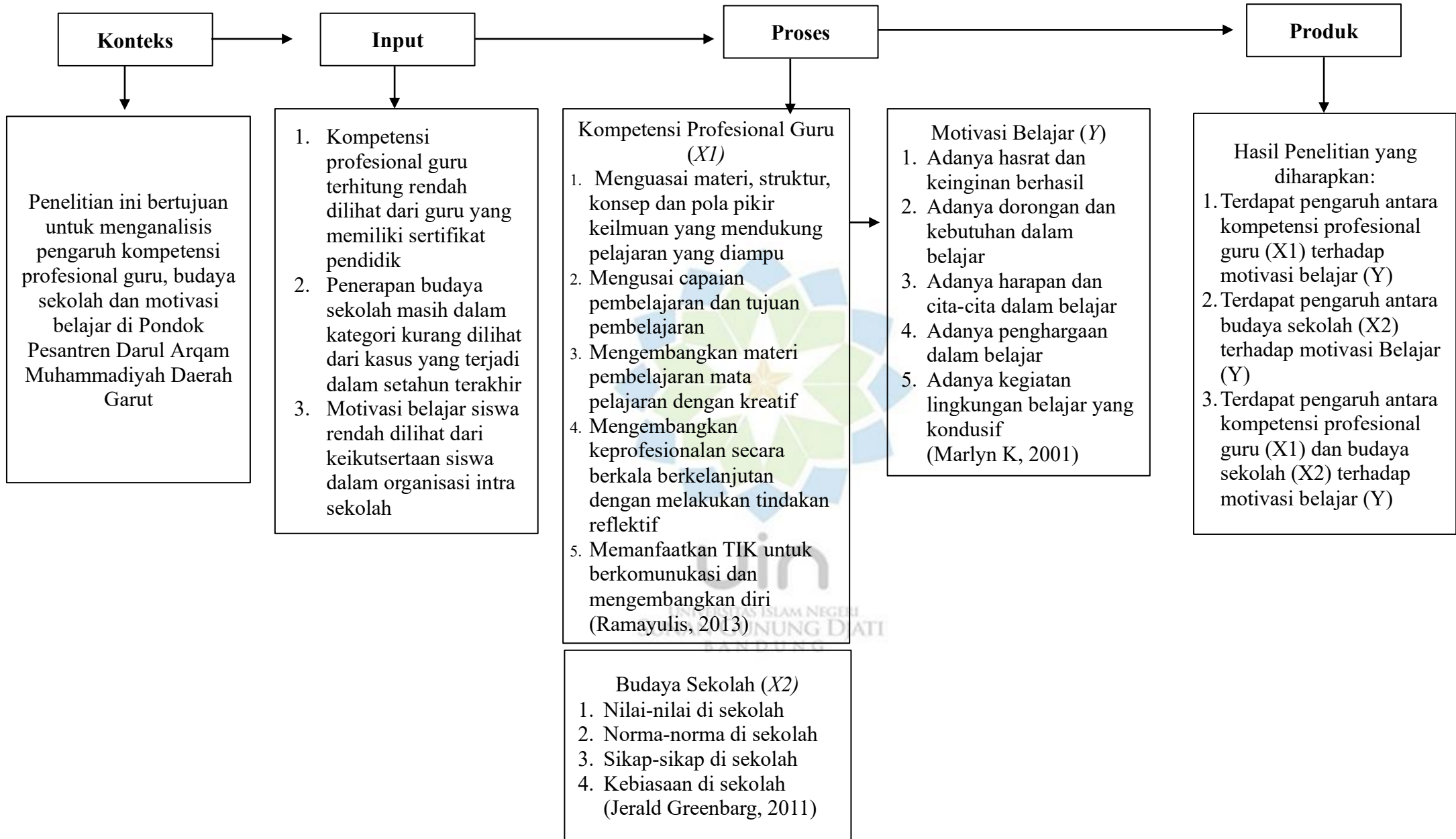
³⁷ Adhetya Cahyani, et al, *Motivasi Belajar Siswa*, 2020, hal. 127-128

³⁸ Adhetya Cahyani, et al, *Motivasi Belajar Siswa*, 2020, hal 128-129

terhadap motivasi belajar siswa dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran yang akhirnya meningkat pula kualitas pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka penulis mencoba menggambarkan dalam sebuah bagan korelasi sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang mana belum bisa dipastikan kebenarannya sehingga harus diuji. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa
2. H_a : Terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa
3. H_a : Terdapat pengaruh antara kompetensi profesional guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Pri Mulyono, Widya Kusumaningsih, Soedjono, (2024)

Priyono, Widya Kusumaningtyas dan Soedjono melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Kompetensi Profesional Guru SD di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora” pada tahun 2024.³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi profesional guru SD di kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *ex post-facto* dengan uji analisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini adalah 1) terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru sebesar 52%, 2) terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kompetensi profesional guru sebesar 42,7%, 3) terdapat pengaruh signifikan penguasaan teknologi informasi terhadap kompetensi profesional guru sebesar 58%, 4) terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan

³⁹ Pri Mulyono, dkk, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Penguasaan Teknologo Informasi terhadap Kompetensi Profesional Guru SD di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora, (*Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah, Vol.5, 2024*), 109

kepala sekolah, budaya organisasi dan penguasaan teknologi informasi terhadap kompetensi profesional guru sebesar 62,3%.

2. Asep Saepul Hidayat, Lela Badriah, Nurmiati, Rika Maryati, (2024)

Asep Saepul Hidayat, Lela Badriah, Nurmiati, Rika Maryati melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik” pada tahun 2024.⁴⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kompetensi profesional guru, hambatan yang dihadapi, upaya dan strategi solusi terhadap hambatan serta strategi pengembangan implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik interview, observasi dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan induksi, tipologi, konsetualisasi maupun interpretasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) kompetensi profesional guru yang dimaksud adalah disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pengajaran, memahami bahan ajar yang diajarkan, memiliki kemampuan untuk mengenal karakteristik siswa, memiliki pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, memiliki pengetahuan serta penguasaan penerapan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip teknologi dan penerapannya, keterampilan dalam pengendalian pembelajaran, penilaian, merencanakan memperbaiki, memimpin, dan memiliki kemampuan dasar dalam penelitian; 2) efektivitas kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu ditinjau dari aspek kualitas persiapan sebelum pembelajaran, kualitas pengendalian proses pembelajaran, kualitas belajar siswa dari berbagai unsur tuntutan pembelajaran; 3) hambatan dan kendala bersumber dari kelembahan pribadi guru, kelemahan tata kelola sekolah, peserta didik, keterbatasan lingkungan keluarga dan masyarakat, dan aspek lainnya; dan 4) solusi mencakup peningkatan efektivitas manajemen sekolah, pembinaan implementasi kompetensi profesional guru, mutu proses pembelajaran dan Kerjasama dengan seluruh unsur dan stakeholder pendidikan.

⁴⁰ Asep Sarpul Hayat, dkk, Efektivitas Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik, (*Jurnal Pendidikan Sang Surya*, Vol. 10, 2024), 222

3. Azwarni, dkk (2023)

Azwarni dkk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sistem Penjamin Mutu Internal, dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Kompetensi Guru SD” pada tahun 2023.⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, sistem penjaminan mutu internal dan budaya sekolah terhadap mutu kompetensi guru SD Negeri 1 Kota Langsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode non-tes dengan analisis data menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah 1) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kompetensi guru SD, 2) tidak terdapat pengaruh sistem penjaminan mutu terhadap mutu kompetensi guru SD, 3) tidak terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap mutu kompetensi guru SD, dan 4) kepemimpinan kepala sekolah, sistem penjaminan mutu internal dan budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kompetensi guru SD.

4. Fitri Ayu Ningtyas, dkk, (2023)

Fitri Ayu Ningtyas dkk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Motivasi Mengajar dan Fasilitas Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMA se-Kota Pekanbaru” pada tahun 2023.⁴² Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pengaruh motivasi mengajar dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru SMA di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survey dengan analisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara motivasi mengajar guru dan fasilitas sekolah terhadap kompetensi profesional guru SMA di Kota Pekanbaru 69,5%.

5. Pirman, Rani Anggraeni (2023)

⁴¹ Azwarni, dkk, Pengaruh Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sistem Penjamin Mutu Internal, dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Kompetensi Guru SD, (*TIN: Terapan Informatika Nusantara, Vol.4, 2023*), 270

⁴² Fitri Ayu Ningtyas, dkk, Pengaruh Motivasi Mengajar dan Fasilitas Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMA se-Kota Pekanbaru, (*Mandalik Mathematics and Education Journal, Vol. 5, 2023*), 57

Pirman melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Al Khoeriyah Bogor” pada tahun 2023.⁴³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar di MI Al Khoeriyah Bogor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap motivasi belajar di MI Al Khoeriyah Bogor sebesar 4,4%.

6. Wahyuni Firdawati, (2023).

Wahyuni Firdawati melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Inpres Pampang I Makassar” pada 2023.⁴⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres I Makassar.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres I Makassar.

7. Achmad Yusuf, Ngurah Ayu Nyoman, M.Prayito, (2023)

Achmad Yusuf, dkk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di MA Swasta se-Kabupaten Batang” pada tahun 2023.⁴⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja guru terhadap mutu pendidikan.

⁴³ Pirman, Pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MI Al Khoeriyah Bogor, (*Rayah Al-Islam, Vol 7, 2023*), 1442

⁴⁴ Wahyuni Firdawati, hubungan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres I Makassar, (*Compass: Journal of Education and Counseling, Vol. 1, 2023*),260

⁴⁵ Achmad Yusuf, dkk, Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di MA Swasta se-Kabupaten Batang, (*Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 12, 2023*),336

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode angket dengan analisis data menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah 1) terdapat pengaruh antara kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan, 2) tidak terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap mutu pendidikan, 3) terdapat pengaruh kinerja guru terhadap mutu pendidikan, dan 4) terdapat pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja guru secara simultan terhadap mutu pendidikan.

8. Hendra Robertho Siregar,(2023)

Hendra Robertho Siregar melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah, Kompetensi Profesional dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Air Putih Kabupaten Batu Bara” pada tahun 2023.⁴⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh antara budaya sekolah, kompetensi profesional dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru SMP Negeri Air Putih Batu Bara.

Penelitian ini menggunakan metode survey dan pendekatan kuantitatif dengan uji statistik menggunakan bantuan SPSS 20.0. Hasil dari penelitian ini adalah 1) terdapat pengaruh positif yang signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru dengan persentase sebesar 48%, 2) terdapat pengaruh positif dan cukup signifikan kompetensi profesional terhadap kinerja guru dengan persentase pengaruh sebesar 45%, 3) terdapat pengaruh positif dan cukup signifikan komitmen organisasi terhadap kinerja guru dengan persentase pengaruh sebesar 20%, dan 4) terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan budaya sekolah, kompetensi profesional dan komitmen organisasi secara bersama terhadap kinerja guru dengan persentase pengaruh sebesar 19%.

9. Apid Hapidudin, (2020)

Apid Hapidudin melakukan penelitian berjudul “Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah

⁴⁶ Hendra Roberto Siregar, *Pengaruh Budaya Sekolah, Kompetensi Profesional dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Air Putih Kabupaten Batu Bara*, (Alignment: Journal of Administration and Educational Management, Vol. 6, Juni 2023), 130

Aulia Cibungbulang Bogor)” pada tahun 2020.⁴⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di MA Aulia Cibungbulang Bogor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 17,9%.

10. Abdul Rozaq (2020)

Abdul Rozaq melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah, Kompetensi dan Motivasi Guru Terhadap Produktifitas Sekolah pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Wilayah Kabupaten Magelang”⁴⁸ pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah, kompetensi dan motivasi guru terhadap produktifitas sekolah dasar Islam Terpadu di wilayah Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan metode korelatif dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji analisis menggunakan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini adalah (1) Budaya sekolah di 3 sekolah Islam Terpadu JSIT dan 1 Sekolah diluar JSIT berpengaruh positif terhadap produktifitas sekolah dasar Islam Terpadu di Kabupaten Magelang dengan hasil analisis pengujian yang menunjukkan t-hitung = -0.991 dengan tingkat probabilitas 0.323 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05), (2) Kompetensi guru di sekolah Islam terpadu JSIT dan 1 sekolah diluar JSIT berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktifitas sekolah dasar Islam di Kabupaten Magelang dengan hasil analisis pengujian yang menunjukkan harga t-hitung = 1.131 dengan probabilitas 0.260 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05%), (3) Motivasi guru berkontribusi positif terhadap produktifitas sekolah dasar Islam Terpadu di Kabupaten Magelang dengan sumbangan efektif variabel motivasi guru tersebut sebesar

⁴⁷ Apid Hapidudin, Kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa (studi kasus di Madrasah Aliyah Aulia Cibungbulang Bogor, (*Jurnal Ilmiah Multi Science*, Vol. 2, 2020), 27

⁴⁸ Abdul Rozaq, *Pengaruh budaya sekolah, kompetensi dan motivasi guru terhadap Produktifitas Sekolah pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Wilayah Kabupaten Magelang*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022)

3,576% dengan tingkat probabilitas 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05), dan (4) Budaya sekolah kompetensi dan motivasi guru berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap produktifitas 3 sekolah dasar Islam terpadu dibawah JSIT dan 1 diluar JSIT di wilayah Kabupaten Magelang. Pengaruh dari ketiga variabel tersebut sebesar 31,89%.

Dari sepuluh penelitian diatas, ada persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1. 3 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terhadahulu

Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Kompetensi Profesional Guru SD di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora	Pri Mulyono, Widya Kusumaningsih, Soedjono (2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang budaya sekolah • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Analisis menggunakan SPSS 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 4 variabel yang terdiri dari 3 variabel independent dan 1 variabel dependent • Rumusan masalah terdiri dari 4 rumusan masalah
Efektivitas Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik	Asep Saepul Hidayat, Lela Badriah, Nurmiati, Rika Maryati (2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang kompetensi profesional guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif
Pengaruh Dimensi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sistem Penjamin Mutu Internal, dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Kompetensi Guru SD	Azwani, dkk (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Membahas tentang budaya sekolah • Menggunakan SPSS sebagai alat analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 4 variabel yang terdiri dari 3 variabel independent dan 1 variabel dependen • Terdiri dari 4 rumusan masalah • Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 1 Kota Langsa
Pengaruh Motivasi Mengajar dan Fasilitas Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMA se-Kota Pekanbaru	Fitri Ayu Ningtyas, dkk (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Membahas tentang kompetensi profesional guru • Terdiri dari 3 rumusan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian di SMA se-Kota Pekanbaru

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan SPSS sebagai alat analisis • Terdiri dari 3 variabel yang terdiri 2 variabel independent dan 1 variabel dependen 	
Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Al Khoeriyah Bogor	Pirman, Rani Anggraeni (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Membahas tentang budaya sekolah dan motivasi belajar • Menggunakan SPSS sebagai alat analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 2 variabel yaitu 1 variabel independent dan 1 variabel dependen • Lokasi penelitian di MI Al Khoeriyah Bogor
Hubungan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Inpres Pampang I Makassar” pada 2023.	Wahyuni Firdawati (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Membahas tentang kompetensi profesional guru dan motivasi belajar • Menggunakan SPSS sebagai alat analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 2 variabel yaitu 1 variabel independent dan 1 variabel dependen • Lokasi penelitian di SD Inpres I Pampang Makassar
Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di MA Swasta se-Kabupaten Batang	Achmad Yusuf, Ngurah Ayu Nyoman, M.Prayito (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Membahas tentang budaya sekolah • Menggunakan SPSS sebagai alat analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 4 variabel yaitu 3 variabel independent dan 1 variabel dependen • Terdiri dari 4 rumusan masalah • Lokasi penelitian di MA Swasta se-Kabupaten batang
Pengaruh Budaya Sekolah, Kompetensi Profesional dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Air Putih Kabupaten Batu Bara	Hendra Robertho Siregar (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kuantitatif • Membahas tentang budaya sekolah dan kompetensi profesional sebagai variabel independent • Terdiri dari satu variabel dependen • 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga variabel independent yaitu budaya sekolah, kompetensi profesional dan komitmen organisasi • Variabel dependen berbeda yaitu kinerja guru • Rumusan masalah terdiri dari 4 rumusan masalah • Penelitian berbentuk jurnal, sedangkan penulis berbentuk Tesis

			<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian di laksanakan di SMP Negeri Air Putih Kabupaten Batu Bara
Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Aulia Cibungbulang Bogor)”	Apid Hapidudin (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Membahas kompetensi profesional guru dan motivasi belajar • Menggunakan SPSS sebagai alat analisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari 2 variabel yaitu 1 variabel independent dan 1 variabel dependen • Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Aulia Cibungbulang Bogor
Pengaruh Budaya Sekolah, Kompetensi dan Motivasi Guru Terhadap Produktifitas Sekolah pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Wilayah Kabupaten Magelang	Abdul Rozaq (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kuantitatif • Membahas tentang budaya sekolah dan kompetensi profesional sebagai variabel independent • Terdiri dari satu variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari tiga variabel independent yaitu budaya sekolah, kompetensi profesional dan motivasi guru • Variabel dependen berbeda yaitu produktifitas sekolah • Rumusan masalah terdiri dari 4 rumusan masalah • Lokasi penelitian di laksanakan di SDIT di wilayah kabupaten Magelang

Kebaruan dari penelitian ini yaitu pembahasan tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Kemudian lokasi penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut sebagai lokasi penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penggunaan SPSS 29 menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian ini. Terakhir, judul ini belum pernah dilakukan di lingkungan program studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

H. Definisi Operasional

Kerlinger menyatakan bahwa definisi operasional merupakan persetujuan atau variabel dengan menetapkan tindakan atau kegiatan yang dibutuhkan untuk menilai konstruksi variabel-variabel yang ada. Definisi

operasional memberi batasan dari suatu variabel secara rinci yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai alat ukur variabel, berdasarkan variabel yang bisa diteliti.

Oleh karena itu, dalam upaya menghindari kesalahan persepsi dan penafsiran dalam penelitian maka dapat dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁴⁹

Variabel ini diujikan kepada siswa sebagai subjek penelitian dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu; menguasai capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran; mengembangkan materi pembelajaran mata pelajaran secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkala berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵⁰

2. Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah yang kemudian dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.⁵¹

⁴⁹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulya, 2013),

⁵⁰ Ramayulis, *Profesi...*,

⁵¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000),

Variabel ini diujikan kepada siswa sebagai subjek penelitian dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai di sekolah, norma-norma di sekolah, sikap-sikap di sekolah, dan kebiasaan di sekolah.⁵²

3. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.⁵³

Variabel ini diujikan kepada siswa sebagai subjek penelitian dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya kegiatan lingkungan belajar yang kondusif.⁵⁴



⁵² Jerald Greenberg dan Robert A. Baron, *Behavior in Organizations*, (New Jersey, 1995), 514

⁵³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 23

⁵⁴ Hamzah B. Uno, *Teori...*, 23